

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Prosocial Behavior

Perilaku prososial (*prosocial behavior*) adalah tindakan yang dilakukan oleh individu untuk membantu orang lain atau komunitas tanpa mengharapkan imbalan pribadi. Secara teoretis, perilaku ini sering kali dipahami sebagai ekspresi dari motivasi altruisme, yaitu kecenderungan untuk peduli terhadap kesejahteraan orang lain, meskipun kadang melibatkan biaya pribadi. Dari sudut pandang psikologi sosial, perilaku prososial dipandang sebagai tindakan yang membawa manfaat bagi orang lain atau kelompok tanpa adanya harapan untuk mendapatkan sesuatu sebagai imbalan. Menurut Penner *et al.* (2014), perilaku prososial tidak hanya didorong oleh empati, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial dan harapan penghargaan, baik material maupun sosial. Selain itu, Eisenberg *et al.* (2016) menekankan bahwa faktor lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup turut berperan penting dalam membentuk kecenderungan seseorang untuk berperilaku prososial.

Teori empati-altruisme yang dikembangkan oleh Batson (2019) menyatakan bahwa empati, yaitu kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain, adalah pendorong utama dalam tindakan prososial. Ketika seseorang merasakan empati terhadap individu yang membutuhkan bantuan, mereka akan terdorong untuk membantu tanpa memikirkan keuntungan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan prososial bukan hanya

merupakan kewajiban moral, tetapi juga terkait dengan pengaturan emosional individu, yang memungkinkan mereka untuk merespons kebutuhan orang lain dengan cara yang lebih mendalam dan tulus.

Selain empati, faktor sosial juga berperan penting dalam perilaku prososial. Simpson dan Willer (2015) menemukan bahwa perilaku prososial sering kali dimotivasi oleh harapan akan penghargaan sosial atau keuntungan jangka panjang, seperti reputasi yang lebih baik dalam kelompok sosial. Selain itu, Gerber *et al.* (2018) menunjukkan bahwa individu yang berperilaku prososial juga mengharapkan dukungan timbal balik, terutama dalam konteks relasi jangka panjang, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dan status mereka di mata komunitas. Meskipun demikian, teori ini lebih menekankan pada keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan motivasi intrinsik seperti empati. Dengan demikian, dalam masyarakat, perilaku prososial dapat muncul sebagai hasil dari pertimbangan rasional yang mempertimbangkan manfaat jangka panjang, baik secara individu maupun kelompok.

Fischer *et al.* (2011) menunjukkan bahwa semakin besar jumlah saksi dalam suatu situasi darurat, semakin kecil kemungkinan individu akan memberikan bantuan, bahkan ketika mereka merasa empati. Hortensius & de Gelder (2018) mengungkapkan bahwa respons otak terhadap situasi darurat juga dipengaruhi oleh keberadaan banyak saksi, yang dapat mengurangi kesiapan individu untuk bertindak cepat. Hal ini mengungkapkan bahwa konteks sosial dan interaksi dengan orang lain dapat mempengaruhi apakah

seseorang akan terlibat dalam perilaku prososial atau tidak. Dalam konteks ini, kelompok atau komunitas memiliki peran penting dalam mengurangi atau meningkatkan kecenderungan individu untuk bertindak prososial.

Faktor lain yang memengaruhi perilaku prososial adalah norma sosial. Studi terbaru oleh Bicchieri (2017) mengembangkan konsep injunctive norms, yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dalam situasi tertentu. Dalam konteks perilaku prososial, norma-norma ini mencakup kewajiban moral atau sosial untuk membantu mereka yang membutuhkan. Misalnya, dalam banyak budaya, terdapat harapan bahwa individu akan membantu orang yang lebih tua, mereka yang sakit, atau yang sedang mengalami kesulitan. Norma-norma ini memperkuat motivasi individu untuk bertindak demi kesejahteraan orang lain.

Selain norma sosial, identitas sosial juga memainkan peran penting dalam perilaku prososial. Menurut Hogg dan Abrams (2019), individu lebih cenderung membantu orang lain yang dianggap sebagai bagian dari kelompok mereka sendiri. Identitas kelompok, seperti menjadi relawan atau anggota komunitas tertentu, dapat meningkatkan kecenderungan untuk bertindak prososial. Hal ini menciptakan solidaritas dan rasa tanggung jawab kolektif, yang sering terlihat dalam situasi di mana individu merasa terhubung secara sosial dengan orang yang membutuhkan bantuan.

Perilaku prososial merupakan fenomena kompleks yang melibatkan berbagai faktor psikologis, sosial, dan emosional. Meskipun berbagai teori mencoba menjelaskan perilaku ini, baik dari perspektif altruistik maupun

pertukaran sosial, faktor empati tetap dianggap sebagai pendorong utama yang memotivasi individu untuk membantu.

Menurut Eisenberg *et al.* (2023), beberapa aspek utama dari perilaku prososial meliputi:

a. Altruisme

Perilaku yang dilakukan untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan, seringkali didorong oleh empati dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain.

b. Empati

Kemampuan untuk merasakan dan memahami keadaan emosional orang lain, yang menjadi dasar bagi perilaku prososial seperti memberikan bantuan atau dukungan.

c. Moral Reasoning

Kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan prinsip moral, yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan prososial.

d. Sikap Membantu

Tindakan langsung yang diberikan kepada orang lain dalam situasi tertentu, seperti memberikan bantuan fisik atau emosional.

2.1.2 Helping Behavior

Helping behavior, atau perilaku membantu, merujuk pada tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk memberikan bantuan atau dukungan kepada orang lain, tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Dalam konteks ini, perilaku membantu bisa muncul dalam berbagai

bentuk, mulai dari membantu seseorang yang sedang kesulitan, memberikan dukungan emosional, hingga memberikan kontribusi fisik atau material untuk kesejahteraan orang lain (Batson, 2019). Perilaku ini seringkali dianggap sebagai tindakan sukarela, yang didorong oleh niat baik atau rasa empati terhadap kebutuhan orang lain.

Perilaku membantu bukan hanya sekadar memberi bantuan fisik, tetapi juga mencakup bantuan emosional, sosial, atau bahkan mental yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Perilaku ini biasanya terjadi dalam situasi yang memerlukan respon terhadap kebutuhan orang lain, yang bisa berupa masalah atau kesulitan yang mereka alami. Di masyarakat, perilaku membantu dianggap sebagai salah satu komponen penting dalam membangun hubungan sosial yang kuat dan harmonis (Batson, 2019).

Namun, meskipun banyak yang menganggap perilaku ini sebagai bagian dari altruisme, beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi di balik perilaku membantu tidak selalu murni altruistik. Beberapa individu mungkin terlibat dalam perilaku membantu karena harapan untuk mendapatkan keuntungan sosial atau pengakuan dari orang lain. Dalam konteks relawan, misalnya, individu yang terlibat dalam kegiatan membantu mungkin merasa bangga atau dihargai atas kontribusinya, yang akhirnya memperkuat keterlibatan mereka dalam kegiatan serupa di masa depan.

Perilaku membantu dapat terjadi dalam berbagai setting sosial, baik di dalam keluarga, tempat kerja, atau dalam komunitas lebih luas seperti kelompok relawan. Dalam komunitas relawan, misalnya, perilaku membantu

seringkali dipicu oleh kebutuhan untuk berkontribusi pada tujuan yang lebih besar, seperti pengurangan kemiskinan, bantuan kemanusiaan, atau program-program sosial lainnya. Para relawan biasanya memberikan waktunya, tenaga, atau sumber daya mereka untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan finansial, melainkan berfokus pada kontribusi sosial yang dapat memperbaiki kehidupan orang lain.

Di sisi lain, meskipun perilaku membantu sering dipandang positif, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sejauh mana individu akan bertindak untuk membantu. Salah satu faktor utama adalah empati, yaitu kemampuan untuk merasakan atau memahami perasaan orang lain. Ketika seseorang merasa empati terhadap orang yang membutuhkan bantuan, mereka akan lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku membantu, karena mereka merasakan kedekatan emosional dengan orang tersebut (Batson, 2022). Selain itu, faktor norma sosial dan budaya juga mempengaruhi tingkat perilaku membantu, di mana dalam beberapa budaya, membantu orang lain dianggap sebagai kewajiban moral.

Berkaitan dengan konsep ini, individu yang memiliki kecenderungan untuk membantu orang lain sering kali merasa lebih puas secara emosional dan sosial. Panner *et al.* (2021) menunjukkan bahwa individu yang membantu orang lain cenderung merasa lebih dihargai dan memiliki kepuasan batin atas tindakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun motivasi pertama kali untuk membantu bisa bersifat eksternal, seperti dorongan sosial, namun

seiring berjalannya waktu, individu yang terlibat dalam perilaku membantu sering kali mendapatkan manfaat emosional yang kuat.

Dalam konteks yang lebih luas, perilaku membantu juga memiliki dampak yang besar pada masyarakat secara keseluruhan. Ketika perilaku membantu menjadi norma dalam suatu komunitas, hal ini dapat memperkuat ikatan sosial antara anggotanya dan menciptakan rasa tanggung jawab kolektif. Komunitas yang terjalin erat melalui perilaku membantu cenderung lebih resilient dan mampu mengatasi tantangan bersama-sama, baik dalam situasi bencana, krisis, maupun masalah sosial lainnya (Aknin *et al.*, 2022).

Akhirnya, perilaku membantu merupakan salah satu bentuk kontribusi sosial yang tidak hanya bermanfaat bagi penerima bantuan, tetapi juga bagi pemberi bantuan itu sendiri. Bagi individu, keterlibatan dalam perilaku membantu dapat meningkatkan rasa harga diri, memperkuat hubungan sosial, dan memberikan kepuasan emosional. Oleh karena itu, penting untuk mendorong perilaku ini dalam berbagai aspek kehidupan sosial, baik dalam keluarga, lingkungan kerja, maupun dalam masyarakat yang lebih luas, seperti dalam program-program relawan atau aksi sosial.

Menurut Batson (2019), aspek-aspek *helping behavior* mencakup:

a. Egoistic Motivation

Selain motivasi altruistik, membantu juga dapat didorong oleh keinginan egoistik, di mana seseorang membantu untuk mengurangi ketidaknyamanan pribadi atau mendapatkan imbalan sosial.

b. Cost-Reward Analysis

Dalam beberapa situasi, individu mempertimbangkan keuntungan dan biaya dari membantu. Jika manfaatnya lebih besar dari risikonya, orang lebih mungkin untuk menawarkan bantuan.

c. Social Norms

Perilaku membantu sering dipengaruhi oleh norma sosial, seperti norma timbal balik dan norma tanggung jawab sosial, yang mengharapkan individu untuk menolong orang lain yang membutuhkan.

2.1.3 Empathy

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta memberikan respons emosional yang sesuai terhadap pengalaman mereka. Dalam konteks sosial, empati memainkan peran yang sangat penting dalam membangun hubungan antarindividu, karena memungkinkan seseorang untuk melihat dunia dari perspektif orang lain (Zaki, 2020). Ada dua komponen utama dalam empati: afektif dan kognitif. Komponen afektif berkaitan dengan merasakan perasaan orang lain, sementara komponen kognitif melibatkan pemahaman rasional terhadap apa yang dialami oleh orang lain (Zaki & Ochsner, 2012).

Dalam konteks perilaku sosial, empati dapat menjadi pendorong utama untuk terlibat dalam tindakan prososial seperti membantu orang yang membutuhkan. Individu yang memiliki tingkat empati tinggi lebih cenderung untuk merespons dengan positif terhadap kebutuhan orang lain, karena mereka merasa terhubung dengan perasaan orang tersebut (Batson, 2019).

Sebagai contoh, dalam situasi darurat, seseorang yang empatik akan lebih mungkin untuk memberikan pertolongan karena merasakan kepedihan atau kesulitan yang dialami oleh orang lain. Hal ini menjelaskan mengapa empati sering kali dianggap sebagai salah satu pendorong utama dari perilaku membantu.

Empati juga memainkan peran penting dalam dinamika kelompok, termasuk dalam komunitas relawan. Relawan yang memiliki tingkat empati tinggi lebih mampu bekerja sama dan mendukung sesama anggota kelompok, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas keseluruhan kelompok tersebut dalam menyelesaikan misi sosial mereka. Empati memungkinkan relawan untuk terlibat secara emosional dalam pekerjaan mereka dan memahami pengalaman yang dihadapi oleh orang-orang yang mereka bantu, sehingga meningkatkan kualitas bantuan yang diberikan. Dalam beberapa penelitian, empati telah terbukti meningkatkan keterlibatan dan komitmen relawan terhadap tugas mereka (Cuff *et al.*, 2022).

Empati bukan hanya menguntungkan bagi penerima bantuan, tetapi juga bagi pemberi bantuan. Penelitian menunjukkan bahwa ketika seseorang membantu orang lain dengan rasa empati, mereka cenderung merasakan kepuasan emosional yang mendalam, yang juga meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri (Decety *et al.*, 2021). Hal ini dapat menciptakan siklus positif, di mana individu yang terlibat dalam perilaku membantu menjadi lebih empatik dan lebih cenderung untuk membantu orang lain di masa depan. Dengan kata lain, empati tidak hanya mendorong tindakan prososial, tetapi

juga memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kesejahteraan emosional individu yang terlibat.

Namun, meskipun empati sering kali dilihat sebagai kualitas positif, ada juga tantangan dan keterbatasan yang terkait dengan empati dalam konteks sosial. Salah satu tantangan utama adalah empati selektif, di mana individu lebih cenderung merasa empati terhadap orang yang mirip dengan mereka atau yang mereka anggap sebagai bagian dari kelompok mereka. Ini bisa menyebabkan bias dalam memberikan bantuan, di mana bantuan diberikan lebih sering kepada orang yang dianggap "layak" atau "bernilai" menurut standar sosial individu tersebut (Kaufman *et al.*, 2018).

Pada tingkat yang lebih luas, empati juga berperan dalam mempromosikan perdamaian dan harmoni sosial. Ketika individu merasa empati terhadap orang lain, mereka lebih mungkin untuk berusaha mengurangi ketegangan atau konflik, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam konflik sosial yang lebih besar. Misalnya, dalam konteks penyelesaian konflik, empati membantu individu untuk lebih memahami sudut pandang pihak lain, yang dapat membuka jalan untuk solusi yang lebih damai dan kooperatif.

Secara keseluruhan, empati memainkan peran yang sangat penting dalam memfasilitasi perilaku membantu dan prososial, terutama dalam komunitas relawan. Dengan meningkatkan pemahaman dan hubungan emosional antarindividu, empati dapat mengarah pada tindakan sosial yang lebih efektif dan berkelanjutan, yang pada gilirannya memperkuat ikatan

sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, mengembangkan empati menjadi kunci penting dalam membangun masyarakat yang lebih peduli dan terhubung.

Dimensi *empathy* adalah sebagai berikut: (Decety *et al.*, 2021)

- a. *Perspective Taking*: Kemampuan untuk memahami perspektif atau sudut pandang orang lain.
- b. *Empathic Concern*: Perasaan kepedulian atau simpati terhadap orang lain yang mengalami kesulitan.
- c. *Personal Distress*: Respon emosional negatif yang muncul ketika melihat penderitaan orang lain.
- d. *Fantasy*: Kemampuan untuk membayangkan diri dalam situasi fiktif, seperti tokoh dalam buku atau film.

2.1.4 Pride

Pride atau rasa bangga adalah emosi positif yang muncul ketika seseorang merasa puas dengan pencapaian diri atau kelompoknya. Rasa bangga ini sering kali berhubungan dengan prestasi yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pribadi atau kelompok yang dianggap penting. Dalam konteks perilaku prososial, pride dapat berfungsi sebagai motivator yang kuat bagi individu untuk terlibat dalam tindakan membantu dan berbagi dengan orang lain, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Pride, dalam hal ini, tidak hanya terkait dengan pencapaian pribadi tetapi juga dengan kontribusi terhadap kebaikan sosial yang lebih besar (Solomon, 2022).

Pada tingkat psikologis, pride dianggap sebagai emosi yang meningkatkan rasa diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Dalam konteks komunitas relawan, rasa bangga bisa muncul ketika individu merasa bahwa peran mereka dalam membantu orang lain atau dalam pekerjaan kelompok memberikan dampak positif yang signifikan. Perasaan ini mendorong mereka untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan prososial, karena mereka merasa kontribusi mereka diakui dan dihargai, yang selanjutnya meningkatkan rasa harga diri mereka (Fischer & Pina, 2021). Misalnya, seorang relawan yang melihat hasil positif dari pekerjaan mereka dalam mengatasi masalah sosial mungkin merasa bangga, yang akan mendorong mereka untuk terus berkontribusi pada kegiatan tersebut.

Selain itu, pride memiliki efek penguatan sosial. Ketika individu merasa bangga, mereka cenderung untuk mencari pengakuan sosial dari orang lain. Hal ini bisa memperkuat hubungan sosial mereka dan meningkatkan koneksi mereka dengan orang-orang di sekitar mereka, termasuk kelompok relawan. Di sisi lain, perasaan bangga ini juga dapat mendorong mereka untuk bekerja lebih keras dalam memecahkan masalah sosial, karena mereka ingin mempertahankan atau meningkatkan perasaan bangga yang mereka rasakan (McCullough, 2008). Dengan demikian, pride berfungsi sebagai dorongan motivasional yang memperkuat keterlibatan dalam perilaku prososial.

Namun, pride juga memiliki sisi negatif, terutama ketika rasa bangga berlebihan atau tidak berdasarkan pencapaian yang sah. Dalam kasus ini, rasa bangga bisa menjadi sumber kesombongan atau rasa superioritas, yang justru

mengarah pada perilaku yang lebih egois dan kurang empatik terhadap orang lain (Pfeifer & Stocker, 2015). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa pride yang mendalam dan tulus terkait dengan kontribusi sosial yang nyata akan lebih mendukung perilaku prososial daripada pride yang berasal dari pencapaian egois.

Pride juga berhubungan erat dengan konsep identitas sosial, terutama dalam konteks kelompok atau komunitas. Ketika individu merasa bangga dengan kelompok atau organisasi tempat mereka berpartisipasi, seperti komunitas relawan, perasaan ini memperkuat ikatan mereka dengan kelompok tersebut dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam misi sosial kelompok itu (Tajfel & Turner, 1979). Dalam hal ini, pride menjadi faktor yang menggerakkan individu untuk berkomitmen lebih dalam terhadap tujuan kelompok dan berkontribusi pada pencapaian bersama.

Secara psikologis, *helping behavior* merupakan bentuk perilaku sosial positif yang dilakukan individu dengan tujuan memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku ini biasanya didorong oleh faktor-faktor emosional dan kognitif seperti empati, norma sosial, dan kebutuhan akan makna diri. Menurut Batson (1991), motivasi utama dalam *helping behavior* dapat berasal dari **altruistic motivation**, yaitu dorongan murni untuk menolong karena kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, serta **egoistic motivation**, yaitu keinginan untuk memperoleh perasaan positif seperti kepuasan, kebanggaan, atau pengakuan diri. Dalam konteks ini, *pride*

menjadi salah satu bentuk emosi positif (*self-conscious emotion*) yang sering muncul setelah seseorang melakukan tindakan menolong.

Tracy dan Robins (2007) menjelaskan bahwa *pride* merupakan emosi moral yang muncul ketika seseorang menilai dirinya telah melakukan tindakan yang bernilai sosial positif, seperti menolong orang lain, menunjukkan kompetensi, atau berkontribusi terhadap kesejahteraan kelompok. Mereka membedakan *pride* menjadi dua bentuk, yaitu **authentic pride**, yang berakar pada pencapaian melalui usaha dan niat baik, serta **hubristic pride**, yang lebih berorientasi pada rasa superioritas atau kesombongan. Dalam konteks *helping behavior*, bentuk *authentic pride* lebih relevan, karena kebanggaan yang dirasakan muncul dari kesadaran bahwa tindakan menolong merupakan sesuatu yang baik dan bermakna, bukan sekadar untuk memperoleh pengakuan sosial.

Lebih lanjut, Tangney et al. (2007) menegaskan bahwa *moral emotions* seperti *pride*, *guilt*, dan *empathy* berperan penting dalam mendorong perilaku prososial. *Pride* dalam hal ini berfungsi sebagai **penguat internal (internal reinforcer)** yang memotivasi individu untuk mengulangi tindakan positif karena memberikan perasaan puas dan bermakna. Dengan demikian, *pride* menjadi salah satu aspek afektif yang dapat memperkuat atau melemahkan kecenderungan seseorang dalam melakukan *helping behavior*, tergantung pada bentuk dan konteks sosialnya.

Tracy (2007) mengidentifikasi dua jenis *pride*:

a. Authentic Pride

Authentic pride merupakan bentuk kebanggaan yang muncul secara sehat dan konstruktif sebagai hasil dari pencapaian yang diperoleh melalui kerja keras, ketekunan, dan usaha pribadi. Jenis kebanggaan ini berkaitan erat dengan self-esteem, motivasi intrinsik, serta perasaan kompeten terhadap kemampuan diri. Individu yang merasakan *authentic pride* biasanya menunjukkan sikap rendah hati, menghargai proses, dan tetap berorientasi pada pengembangan diri maupun kontribusi sosial. Menurut Tracy (2007), *authentic pride* menjadi salah satu bentuk emosi positif yang mendorong individu untuk terus berprestasi, mempertahankan integritas, dan menunjukkan perilaku adaptif dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks relawan atau kegiatan prososial, *authentic pride* dapat menumbuhkan semangat untuk membantu tanpa pamrih, karena rasa bangga tersebut lahir dari kepuasan batin atas kontribusi yang nyata dan bernilai bagi orang lain. Dengan demikian, *authentic pride* bukan sekadar kebanggaan atas hasil, tetapi juga refleksi dari kesadaran diri bahwa pencapaian yang diperoleh memiliki makna sosial yang mendalam.

Lebih jauh, *authentic pride* berperan penting dalam membangun karakter positif individu maupun organisasi. Perasaan bangga yang sehat mendorong seseorang untuk terus mempertahankan standar moral dan etika yang tinggi dalam bekerja dan berinteraksi dengan orang lain. Individu dengan *authentic pride* cenderung memiliki orientasi sosial yang lebih besar, menumbuhkan empati, dan menjaga hubungan interpersonal yang harmonis. Mereka tidak hanya mengejar pengakuan, tetapi lebih

menekankan pada pertumbuhan pribadi dan kontribusi terhadap lingkungan. Dalam konteks kepemimpinan, authentic pride mampu menciptakan suasana kerja yang inspiratif dan kolaboratif, karena pemimpin yang merasakan bentuk kebanggaan ini akan mengapresiasi kinerja timnya tanpa merasa superior. Dengan demikian, authentic pride merupakan bentuk emosi positif yang memperkuat perilaku prososial, meningkatkan produktivitas, serta memperkuat rasa kebermaknaan individu dalam komunitas sosial.

b. *Hubristic Pride*

Hubristic pride merupakan bentuk kebanggaan yang bersifat negatif dan sering kali berakar pada rasa arogansi, superioritas, dan kebutuhan akan pengakuan berlebihan. Jenis kebanggaan ini tidak muncul dari usaha atau pencapaian yang autentik, melainkan dari persepsi diri yang dilebih-lebihkan terhadap kemampuan atau nilai diri sendiri. Individu yang didominasi oleh hubristic pride cenderung memandang diri lebih tinggi dibandingkan orang lain dan memiliki keinginan kuat untuk mempertahankan citra atau status sosialnya. Menurut Tracy (2007), bentuk kebanggaan ini dapat menimbulkan perilaku yang kurang adaptif, seperti kesombongan, sikap merendahkan orang lain, dan penolakan terhadap kritik. Dalam konteks sosial, *hubristic pride* dapat menghambat kerja sama dan mengurangi kepekaan terhadap kebutuhan orang lain karena individu lebih fokus pada citra diri daripada manfaat sosial dari tindakannya.

Dengan demikian, meskipun hubristic pride tetap tergolong emosi positif secara subjektif, dampak sosialnya sering kali kontraproduktif.

Lebih lanjut, *hubristic pride* dapat melemahkan hubungan interpersonal dan menurunkan efektivitas kerja dalam kelompok atau organisasi sosial. Individu dengan tingkat *hubristic pride* tinggi cenderung kurang empatik, sulit menerima masukan, dan lebih terfokus pada mempertahankan dominasi personal dibanding kontribusi kolektif. Dalam komunitas relawan, misalnya, bentuk kebanggaan ini dapat mengurangi kualitas kolaborasi dan semangat altruistik karena relawan mungkin lebih termotivasi oleh keinginan untuk dipuji daripada keinginan untuk membantu. Hal ini berbanding terbalik dengan nilai-nilai dasar kerelawanan yang menekankan keikhlasan dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, memahami perbedaan antara authentic pride dan hubristic pride menjadi penting dalam pembinaan karakter individu maupun organisasi. Jika tidak dikendalikan, hubristic pride dapat menimbulkan konflik sosial dan menurunkan solidaritas, sedangkan pengembangan authentic pride dapat menjadi fondasi bagi perilaku prososial yang berkelanjutan dan bermakna.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Penulis dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Shadiqi, M, A, dkk (2022) melakukan penelitian dengan judul <i>Strong Alone, Stronger Together: The Role of Collectivism, Individualism, Egoism, and Self-Efficacy in the Prosocial Behavior of Flood Volunteers</i> .	1. Kolektivisme 2. Individualisme 3. Egoisme, 4. Efikasi Diri 5. Perilaku Prosocial	Hasilnya menunjukkan bahwa nilai kolektivisme dan efikasi diri secara signifikan memprediksi perilaku prososial, sementara nilai individualisme dan motif egoistik tidak signifikan. Studi ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial relawan dalam konteks bencana alam.
2	Wilhelm, Mark Ottoni, dan Rene Bekkers. (2010). "Helping Behavior, Dispositional Empathic Concern, and the Principle of Care." <i>Social Psychology Quarterly</i> 73(1):11–32.	1. Perilaku Menolong 2. Kepedulian 3. Empati 4. Prinsip Kepedulian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan peduli-menolong lebih kuat daripada hubungan empati menolong untuk sebagian besar perilaku menolong, dan hubungan empati-menolong dimediasi oleh prinsip hubungan empati membantu dimediasi oleh prinsip kepedulian. Kepedulian empati disposisi yang dimediasi oleh prinsip kepedulian membutuhkan interpretasi teoritis baru dari hubungan empati-menolong, dan menyarankan arah baru untuk penelitian tentang perilaku menolong.
3	Kanacri, B. P. L., Eisenberg, N., Tramontano, C., Zuffiano, A., Caprara, M. G., Regner, E., ... & Caprara, G. V. (2021). <i>Measuring Prosocial Behaviors: Psychometric Properties and Cross-National Validation of the Prosociality Scale in Five</i>	1. Perilaku Prosocial 2. Sifat Psikometrik 3. Validasi Nilai	Penelitian ini menyelidiki sifat-sifat psikometrik dari Skala Prosocialitas dan validasi lintas budaya serta generalisasinya di lima negara barat dan non-barat yang berbeda (Cina, Chili, Italia, Spanyol, dan Amerika Serikat). Skala ini dirancang untuk mengukur perbedaan individu dalam kecenderungan global untuk berperilaku prososial

	Countries. <i>Frontiers in Psychology</i> ,		selama masa remaja akhir dan dewasa.
4	Istiana. (2016) melakukan penelitian dengan judul <i>Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Relawan KSR PMI Kota Medan</i> .	1. Empathy 2. Perilaku Prososial	Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dan perilaku prososial, dengan koefisien korelasi 0,328 dan $p > 0,05$. Artinya, semakin tinggi empati individu, semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditunjukkan.
5	Yanti, V. D. (2020) melakukan penelitian dengan judul <i>Pengaruh Empati dan Religiusitas terhadap Perilaku Prososial pada Mahasiswa</i> .	1. Empathy 2. Religiusitas 3. Perilaku Prososial	Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara empati terhadap perilaku prososial, yang berarti semakin tinggi empati, semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditunjukkan.
6	Fadhil, M. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul <i>Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Relawan KSR PMI Kota Banda Aceh</i> .	1. Empathy 2. Perilaku Prososial	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara empati dan perilaku prososial, artinya semakin tinggi empati yang dimiliki oleh relawan, semakin besar kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan prososial. Penelitian ini menyoroti pentingnya empati sebagai motivator utama dalam kegiatan relawan, terutama dalam konteks kemanusiaan. Dengan temuan ini, penelitian mengusulkan pengembangan empati melalui pelatihan atau pendekatan psikologis untuk meningkatkan efektivitas kerja relawan di masa depan. Penelitian ini juga memperkuat argumen bahwa perilaku prososial dalam kegiatan relawan bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan aspek emosional seperti empati.

2.3 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *helping behavior* terhadap *prosocial behavior* di komunitas relawan

Perilaku membantu (*helping behavior*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial dalam komunitas relawan. Perilaku membantu, yang merujuk pada tindakan untuk memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan, menjadi dasar bagi perkembangan tindakan sosial positif, seperti membantu individu yang membutuhkan atau berkontribusi pada tujuan bersama. Penelitian terbaru oleh Karniol *et al.* (2021) menunjukkan bahwa individu yang memiliki empati cenderung lebih terlibat dalam perilaku membantu, karena mereka dapat merasakan dan memahami keadaan emosional orang lain. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa individu dalam komunitas relawan sering kali dimotivasi oleh respons emosional terhadap kebutuhan orang lain, yang pada gilirannya memengaruhi kesediaan mereka untuk bertindak secara prososial. Oleh karena itu, menjadi relawan tidak hanya memberikan kesempatan untuk melakukan perilaku membantu, tetapi juga meningkatkan kepuasan emosional para relawan karena mereka merasakan dampak positif dari tindakan mereka terhadap orang lain.

Selain itu, hubungan antara perilaku membantu dan perilaku prososial dipengaruhi oleh penghargaan sosial dan psikologis yang diterima oleh relawan. Menurut Clary *et al.* (2020), individu cenderung terlibat dalam kegiatan sukarela karena ini memenuhi kebutuhan intrinsik mereka akan

hubungan sosial dan kepuasan pribadi. Membantu orang lain dapat meningkatkan harga diri dan pengakuan sosial seseorang, yang pada gilirannya memperkuat perilaku prososial di masa depan. Manfaat psikologis ini mendorong siklus pemberian, di mana perilaku membantu menghasilkan perilaku prososial yang lebih besar, yang pada akhirnya memperkuat budaya dukungan dan komunitas dalam kelompok relawan. Seiring individu merasakan emosi positif seperti kebanggaan dan rasa terima kasih dari tindakan mereka, mereka lebih mungkin untuk melanjutkan keterlibatan mereka dalam kegiatan prososial, menciptakan dinamika komunitas yang lebih kooperatif dan penuh kasih.

Perilaku membantu dalam komunitas relawan juga dipengaruhi oleh kombinasi faktor pribadi dan kontekstual. Penelitian oleh Borges *et al.* (2023) menunjukkan bahwa sifat kepribadian seperti altruisme dan kesesuaian sangat memengaruhi kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku membantu. Relawan yang memiliki sifat ini lebih cenderung membantu tanpa mengharapkan imbalan, yang lebih lanjut mempromosikan tindakan prososial dalam komunitas. Namun, sejauh mana perilaku ini terwujud dapat bergantung pada faktor eksternal, seperti persepsi terhadap dampak bantuan mereka atau norma sosial dalam kelompok relawan. Jika komunitas tersebut menumbuhkan lingkungan yang menghargai kerja sama dan dukungan mutual, kemungkinan perilaku membantu dapat diterjemahkan menjadi hasil prososial yang lebih besar. Oleh karena itu, organisasi relawan yang menekankan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan altruisme dapat

memfasilitasi perilaku membantu yang lebih kuat, menciptakan budaya tindakan kolektif yang lebih tangguh.

Perilaku membantu juga dapat memengaruhi hasil prososial dengan meningkatkan kohesi kelompok dan modal sosial dalam komunitas relawan. Smith *et al.* (2022) menunjukkan bahwa kegiatan sukarela memperkuat ikatan sosial yang meningkatkan kapasitas komunitas untuk terlibat dalam tindakan kolektif. Ketika relawan bekerja sama dan terlibat dalam perilaku membantu, mereka membangun kepercayaan dan solidaritas, yang sangat penting untuk mempertahankan aktivitas prososial jangka panjang. Ikatan sosial ini mendorong individu untuk berinvestasi lebih lanjut dalam kesejahteraan kelompok, memperkuat pentingnya berkontribusi pada tujuan bersama. Seiring individu terus membantu dan saling mendukung, upaya kolektif mereka tidak hanya meningkatkan kesejahteraan orang lain tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung yang memperkuat nilai-nilai prososial dalam komunitas. Oleh karena itu, memfasilitasi perilaku membantu dalam organisasi relawan sangat penting untuk mempertahankan tindakan prososial individu dan kolektif dari waktu ke waktu.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Helping behavior* berpengaruh positif terhadap *prosocial behavior*.

2. Peran moderasi *empathy* pada pengaruh *helping behavior* terhadap *prosocial behavior* di komunitas relawan

Peran moderasi empati pada pengaruh perilaku membantu terhadap perilaku prososial dalam komunitas relawan sangat penting karena empati dapat memperkuat hubungan antara kedua perilaku tersebut. Dalam teori sosial, empati dianggap sebagai faktor yang memperdalam motivasi seseorang untuk bertindak dalam kebaikan. Batson (2019) menyatakan bahwa empati berfungsi sebagai motivator kuat yang mendorong individu untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku prososial mereka. Dalam konteks komunitas relawan, ketika individu merasakan empati terhadap orang yang membutuhkan, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam tindakan yang mendukung kesejahteraan orang lain, meningkatkan interaksi positif dalam kelompok, dan memperkuat komitmen sosial mereka. Oleh karena itu, empati berperan sebagai mediator yang meningkatkan efek dari perilaku membantu terhadap perilaku prososial.

Dalam pengaturan relawan, empati juga memainkan peran dalam memperdalam hubungan antara individu dengan komunitas atau kelompok yang mereka bantu. Karniol *et al.* (2021) menjelaskan bahwa empati bukan hanya meningkatkan dorongan untuk membantu, tetapi juga memperkaya pengalaman emosional yang mengarah pada keterlibatan lebih lanjut dalam kegiatan relawan. Individu yang merasakan empati terhadap orang lain akan mengalami kepuasan emosional yang lebih besar dari tindakan mereka, dan

hal ini memperkuat kecenderungan mereka untuk terlibat dalam tindakan prososial secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam komunitas relawan, empati tidak hanya membantu dalam meningkatkan keinginan untuk berperilaku prososial, tetapi juga memastikan kelanjutan partisipasi relawan dalam aktivitas sosial.

Empati sebagai variabel moderasi juga berfungsi untuk memperkuat efek perilaku membantu terhadap peningkatan ikatan sosial antar anggota komunitas. Clary *et al.* (2020) mengemukakan bahwa empati mengarah pada peningkatan keterlibatan sosial karena dapat menciptakan hubungan yang lebih mendalam antara individu dengan sesama anggota kelompok. Ketika seorang relawan merasakan empati terhadap orang yang mereka bantu, mereka cenderung mengembangkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap komunitas, serta meningkatkan kerjasama antar anggota dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, empati tidak hanya mendalami pengaruh perilaku membantu terhadap tindakan prososial, tetapi juga meningkatkan kolaborasi yang lebih erat antar individu dalam komunitas relawan.

Secara keseluruhan, empati berperan sebagai penguat yang vital dalam hubungan antara tindakan membantu dan perilaku prososial. Tanpa empati, tindakan membantu mungkin dilakukan hanya sebagai kewajiban atau formalitas, tanpa membangun ikatan sosial yang kuat. Oleh karena itu, penting bagi komunitas relawan untuk menumbuhkan empati di antara

anggotanya agar perilaku membantu dapat lebih efektif mendorong perilaku prososial yang bermanfaat bagi semua pihak.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: *Empathy* mampu memoderasi pengaruh *helping behavior* terhadap *prosocial behavior*.

3. Peran moderasi *pride* pada pengaruh *helping behavior* terhadap *prosocial behavior* di komunitas relawan

Peran moderasi rasa bangga (*pride*) pada pengaruh perilaku membantu terhadap perilaku prososial di komunitas relawan sangat penting karena dapat memperkuat keterlibatan individu dalam kegiatan sukarela. Rasa bangga yang muncul akibat tindakan membantu orang lain dapat meningkatkan dorongan untuk terus berkontribusi dalam kegiatan sosial, karena individu merasa dihargai dan memiliki nilai positif dalam masyarakat. Dalam konteks komunitas relawan, *pride* berfungsi sebagai penguat motivasi internal yang mendorong relawan untuk melanjutkan kontribusi mereka dalam membantu orang lain, yang pada gilirannya meningkatkan intensitas perilaku prososial mereka. Penelitian oleh Hareli dan Weiner (2020) menunjukkan bahwa perasaan bangga yang diperoleh dari perilaku membantu memperkuat identitas sosial individu, yang semakin mendorong mereka untuk terlibat dalam lebih banyak tindakan prososial. *Pride* berfungsi sebagai mediator yang memperdalam hubungan antara perilaku membantu dan perilaku prososial karena rasa bangga dapat memberikan dampak emosional yang positif

terhadap individu. Ketika relawan merasa bangga terhadap kontribusinya, mereka cenderung merasa lebih termotivasi untuk berperilaku prososial dan melanjutkan keterlibatan mereka dalam kegiatan sukarela. Penelitian oleh Zhao *et al.* (2022) menunjukkan bahwa rasa bangga dapat memotivasi seseorang untuk mengulang tindakan yang menumbuhkan perasaan tersebut, meningkatkan kecenderungan mereka untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan kata lain, pride tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan internal terhadap diri sendiri, tetapi juga mendorong individu untuk berkontribusi lebih banyak terhadap kesejahteraan orang lain.

Dalam komunitas relawan, pride dapat berfungsi untuk memperkuat identitas kelompok dan kolaborasi antar relawan. Rasa bangga yang muncul ketika kelompok relawan mencapai tujuan bersama dapat meningkatkan solidaritas kelompok dan memperkuat ikatan antar anggotanya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Aquino, McFerran, dan Laven (2011), yang menemukan bahwa individu yang merasa bangga karena berkontribusi pada suatu tujuan sosial cenderung mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar, yang meningkatkan kolaborasi dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, pride memainkan peran penting dalam memperkuat keterlibatan sosial dalam komunitas relawan dan memperdalam dampak positif dari perilaku membantu terhadap perilaku prososial.

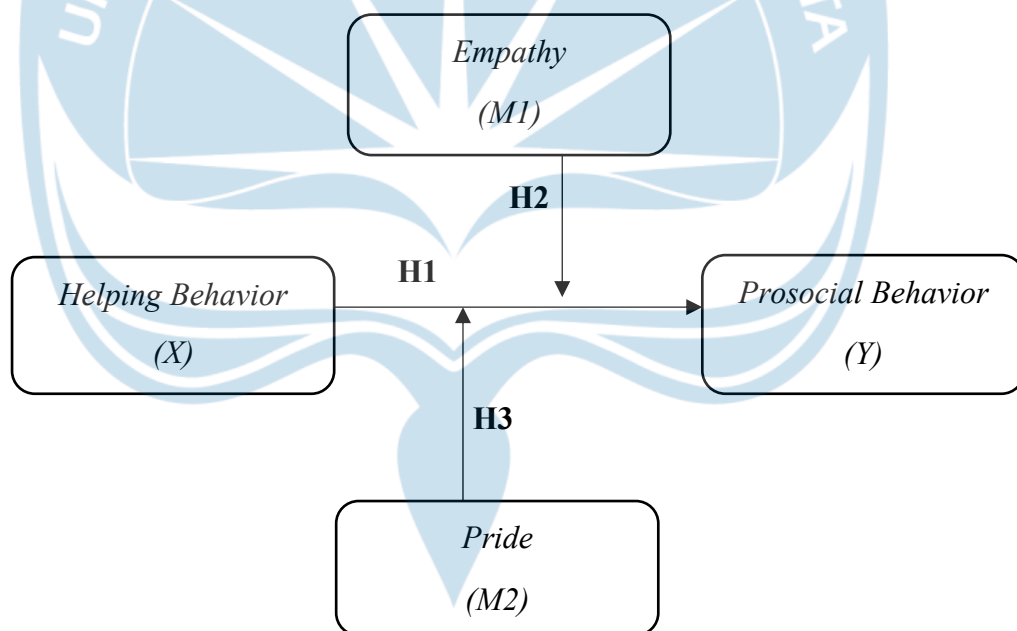
Dengan demikian, pride sebagai variabel moderasi meningkatkan efek dari perilaku membantu terhadap perilaku prososial, karena memberikan dorongan emosional yang memperkuat motivasi internal individu. Oleh

karena itu, komunitas relawan dapat memperkuat keterlibatan anggotanya dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap kontribusi mereka, sehingga memperpanjang dampak positif dari perilaku prososial dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: *Pride* mampu memoderasi pengaruh *helping behavior* terhadap *prosocial behavior*.

2.4 Gambar Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian